

Hermeneutika dalam Ilmu-Ilmu Humaniora dan Agama: Model, Pengembangan dan Metode Penelitian

Ali Anhar Syi'bul Huda^{1*}, Abid Nurhuda², Nur Aini Setyaningtyas³, Muhammad Imam Syafi'i⁴,
Farhan Akmala Putra⁵

¹Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia

²Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

⁴Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁵Universitas Diponegoro Semarang, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 24 September 2024

Revised: 16 December 2024

Accepted: 30 January 2025

Published: 15 February 2025

*Corresponding Author:

Name: Ali Anhar Syi'bul Huda

Email: alianhar99@upi.edu

Keywords

Abstract

This study aims to describe the description of hermeneutics as a model of scientific research, the development of humanities sciences and as a research method in religious sciences. The method used is a literature study with a qualitative approach. Then analyzed descriptively. The results showed that hermeneutics emerged a long time ago during the ancient Greek civilization and was more dominant in activities in understanding the scriptures but in its development it could reach the humanities and religious sciences. In addition, it also acts as a bridge to bring together hermeneutical theory with qualitative empirical research and symbols that are difficult for humans to understand in the symptoms of the universe. Therefore, hermeneutics is able to interpret and reveal the meaning of the text by considering the social, cultural, and historical context. And of course this is very useful in revealing divine messages through scriptural texts that still need explanation so that they do not make mistakes in practicing God's teachings.

Hermeneutics; Humanities; Religious Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait gambaran hermeneutika sebagai model penelitian ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu-ilmu humaniora dan sebagai metode penelitian dalam ilmu keagamaan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutika muncul sejak lama pada masa peradaban Yunani kuno dan lebih dominan pada aktivitas dalam memahami kitab suci, namun dalam perkembangannya ia dapat menjangkau ilmu-ilmu humaniora dan agama. Selain itu, ia juga berperan sebagai jembatan untuk mempertemukan antara teori hermeneutika dengan penelitian empiris kualitatif serta simbol-simbol yang sulit dipahami oleh manusia pada gejala-gejala alam semesta. Oleh karena itu ilmu hermeneutika ini mampu menginterpretasikan serta mengungkapkan makna teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah. Tentu saja hal tersebut sangat berguna dalam menyingkap pesan-pesan Ilahi melalui teks-teks kitab suci yang masih perlu penjelasan agar tidak salah mengamalkan ajaran Tuhan tersebut.

Kata Kunci: Hermeneutika; Ilmu-Ilmu Humaniora; Ilmu Agama

PENDAHULUAN

Bahasan berikutnya yang tak kalah penting dalam pengkajian filsafat ilmu ialah mengenai hermeneutika sebagai bagian yang tak terpisahkan. Menelusuri akar kata dari padanya ia bersumber

dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan dan kata bendanya yaitu *hermeneia* yang berarti tafsiran. Dalam tradisi Yunani Kuno kata *hermeneuein* bermakna mengucapkan, menjelaskan, dan mentransliterasikan (*to say, to explain, to translate*) (Susanto, 2016).

Adapun secara historis hermeneutika muncul bermula untuk menentang interpretasi kitab suci hanya bisa dilakukan oleh pihak Gereja yang sarat akan unsur dogmatis sangat kental dan pihak lain tidak diperbolehkan, maka adanya gerakan untuk mendobrak hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Luther dengan lantang serta kritis bahwa kitab suci harus diinterpretasi berlepas dari dogma, magisterium, dan tradisi (Simamora, 2005).

Bersumber dari literatur dan juga merujuk pada penjelasan awal bahwa memang sejak sedari awal hermeneutika telah berurusan mengenai persoalan bagaimana menjelaskan bahasa baik lisan ataupun tulisan, simbol ataupun lambang, juga teks yang absurd, kontradiksi menjadi terang menderang maknanya, mudah dimengerti, menihilkan salah penafsiran serta kebimbangan bagi para pendengar atau pembacanya (Kau, 2014; Sidik & Sulistyana, 2021).

Kemudian jika digali kembali secara mendalam disinyalir hermeneutika itu sendiri erat kaitannya dengan seorang wakil Tuhan dalam mitologi bangsa Yunani yaitu Hermes yang bertugas mendakwahkan pesan-pesan dewa kepada umat manusia (Putri & Nurhuda, 2023b). Secara resmi hermeneutika mulai diterapkan pada ilmu pengetahuan sebagai sebuah metode untuk membantu menerjemahkan makna dalam tulisan seperti Ilias dari Homerus atau dokumen lainnya dari bahasa asing ke bahasa yang mudah dikenali tahun 500 SM (Saidi, 2008; Sihite, 2005).

Memiliki posisi sebagai sebuah metode dalam menafsirkan teks, tulisan, simbol tertentu ia senantiasa terus dikembangkan sehingga beberapa tokoh lain berupaya untuk menerapkan hal yang sama kelanjutan dari Hermes sebagai penggas awal baik dalam tataran ranah filosofis hingga praktis seperti Friedrich Ernst Daniel Schleiermacher (1768-1834) dikenal sebagai tokoh hermeneutika romantis, Wilhelm Dilthey (1833-1911) sebagai tokoh hermeneutika metodis, Edmund Husserl (1889-1938) sebagai tokoh hermeneutika fenomenologis, Martin Heidegger (1889-1976) sebagai tokoh hermeneutika dialektis, Hans-Georg Gadamer (1900-2002) sebagai tokoh hermeneutika dialogis, Jurgen Habermas (1929) sebagai tokoh hermeneutika kritis, Paul Ricoeur (1913) membedakan interpretasi teks tertulis dan percakapan, dan Jacques Derrida (1930) sebagai tokoh hermeneutika dekonstruksionis (Lutfi, 2007).

Selain itu, hermeneutika memiliki beberapa ciri antara lain bahwa ia sebagai sebuah metode maka haruslah diperhatikan adanya unsur teks, penulis atau pengarah, pembaca dengan cakupan yang sesuai dengan garapan teks, konteks, dan kontekstualisasi (Khoiroh, 2012). Lebih rinci bahwa karakteristik dari hermeneutika terdiri pertama yaitu metode dalam menafsirkan teks umumnya berupa kalimat sebagai sebuah simbol dari teks tersebut, memadukan serta menggabungkan antara filsafat dan kritik sastra atau sejarah, bertujuan mencari makna yang mendalam juga bernilai, hermeneutika itu sendiri juga merupakan metode tafsir individualis yang objektif-idealis serta mengakui tingkatan metafisika, memiliki muatan yang bebas, dan sebagai satu metode kritis ia condong kepada spirit metode ilmu-ilmu fisika (Saputra et al., 2021).

Adapun sumber lain menjelaskan prinsip dari hermeneutika itu sendiri hakikatnya terdiri dari beberapa hal antara lain: hermeneutika berfokus pada penggalian makna, bahasa merupakan titik sentral manusia, selain itu hermeneutika juga menitikberatkan pemahaman serta komunikasi, subjek dan objek tak dipisahkan melainkan terlibat dalam hubungan yang komunikatif, adanya

dialog antara budaya dan zaman (Syukri et al., 2023). Dan muara akhir dari hermeneutika adalah pemahaman yang semakin mapan dalam hal pemaknaan sebagai akibat dari interaksi berbagai konstruksi yang telah ada kemudian dianalisis sagar pihak lain mudah paham (Farida & Kusri, 2013a).

Melihat dari paparan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji Hermeneutika dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Humaniora dan Agama dengan tujuan untuk mendeskripsikan terkait gambaran hermeneutika sebagai model penelitian ilmu pengetahuan, pengembangan ilmu-ilmu humaniora dan sebagai metode penelitian dalam ilmu keagamaan. Hal tersebut sebagai pembeda dari pada penelitian-penelitian sebelumnya dimana hermeneutika lebih menekankan pada bahasa ataupun simbol, sedangkan pada penelitian tidak fokus ke arah tersebut sehingga bisa menjadi *novelty* tersendiri untuk artikel ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan model pendekatan studi pustaka yang mana berarti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan secara dokumentasi baik berupa buku, jurnal, artikel, ebooks, website, blog ataupun sumber penelitian lain yang relevan (Ni'am et al., 2023). Kemudian dilakukan teknik pengamatan secara cermat dan sistematis pada bagian-bagian yang penting untuk membentuk sebuah pola dalam menjawab permasalahan. Lalu dilakukan analisis pada bagian isi pembahasan agar runtut apa yang sedang dikaji dan terakhir dilakukan penarikan kesimpulan secara verifikatif dan penuh rasa tanggung jawab agar apa yang dihasilkan bisa benar-benar mencapai derajat ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika sebagai Model Penelitian Ilmu Pengetahuan

Hermeneutika sebagai sebuah model dalam penelitian ilmu pengetahuan memiliki peran dan posisi yang strategis misalnya saja sebagai jembatan yang mempertemukan antara teori bersifat hermeneutis dengan penelitian empiris kualitatif pada ilmu-ilmu kemanusiaan (Smith, 2007). Pada posisi awal hermeneutika hanya ada pada ranah dalam memahami kitab suci, kemudian seiring waktu ia terus berkembang dan tak hanya sifatnya spiritual saja namun dapat dipergunakan pada ranah bidang keilmuan lainnya ataupun teori secara umum (Mujahidin, 2013).

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa pada masa geliat digitalisasi saat ini hermeneutika tumbuh sebagai sebuah metode dalam menafsirkan teks secara luas melingkupi tanda, simbol, ritual keagamaan, karya seni, sastra, sejarah, psikologi, dan lain-lain (Munir, 2021). Dari penerapan hermeneutika pada bidang-bidang yang telah disebutkan tadi secara berkelanjutan ia menjadi sebuah metode dalam menjelaskan ranah-ranah bidangnya masing-masing menggunakan metode *hermeneutic* (Huda & Nurhuda, 2023).

Pada tataran sains yang lebih murni hermeneutika membantu penghubung antara gejala-gejala alam raya dan seisinya untuk menginterpretasikannya ke dalam bahasa manusia yang mudah dipahami sebagaimana penggunaan bahasa sehari-hari dari orang tersebut (Heelan, 1998). Kemudian dalam tataran yang lebih praktis pada konteks ilmu pengetahuan secara umum, hermeneutika telah diterapkan pada penelitian-penelitian di beberapa bidang seperti berikut:

1. Dalam penelitian ilmiah teologis perlu adanya pembaruan arah dari yang sekadar mencari makna tekstual bersifat teologis menjadi penelaahan lapangan pengalaman manusia sebagai dokumen yang dapat ditelaah juga secara fenomenologis hermeneutis (Boiliu, 2013);
2. Pada bidang hukum, hermeneutika membantu memberikan penafsiran terhadap teks-teks hukum sebagai sarana seseorang dalam menafsirkan permasalahan, terlebih bagi seorang hakim sangat terbantu untuk membangun pemahaman serta memperoleh hasil yang sah dalam memeriksa dan memutus suatu perkara (Sugianto et al., 2021). Di samping itu hermeneutika juga memberikan relevansi yang besar dalam hal teori temuan hukum (Mahfud, 2014);
3. Adapun di bidang komunikasi hermeneutika amat membantu untuk menelusuri, melacak, menyingkap realitas di balik data serta membongkar hal-hal yang terselubung dan tersingkap oleh tabir untuk menemukan makna di balik hal-hal yang tampak (Putra, 2010);
4. Sedangkan dalam bidang tafsir Al-Quran hermeneutika berperan sebagai sebuah metodologi dalam tafsir Al-Quran untuk menyingkap ayat-ayat mutasyabihat, mempertimbangkan konteks serta peran subjektivitas dari seorang penafsir itu sendiri. Hal demikian dilakukan karena agar Al-Quran diharapkan mampu menjadi kontekstual sesuai tantangan zaman (Ridho, 2017).

Hermeneutika dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Humaniora

Hermeneutika memiliki peran penting dalam analisis teks humaniora. Hermeneutika adalah sebuah metode yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah (Hasan & Nurhuda, 2023). Metode ini melibatkan pemahaman dan interpretasi teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah, yang mencakup berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti sastra, filsafat, teologi, dan ilmu-ilmu sosial (Nurhuda & Azizah, 2022). Beberapa tokoh penting dalam pengembangan hermeneutika dalam konteks ilmu-ilmu humaniora meliputi Wilhelm Dilthey, Paul Ricoeur, Hans-Georg Gadamer, Zygmunt Bauman, dan M. Ied Al Munir. Hermeneutika memungkinkan ilmu-ilmu humaniora untuk mengejar teks dan fenomena dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah. Oleh karena itu, hermeneutika menjadi metode yang digunakan dalam analisis teks humaniora, seperti dalam sastra, filsafat, dan teologi (Fitria, 2016). Berikut ini beberapa peran hermeneutika di dalam analisis teks humaniora:

1. Interpretasi dan pemahaman: Hermeneutika terfokus kepada interpretasi dan sebuah pemahaman teks dengan guna sebuah pertimbangan konteks sosial, kultural dan Sejarah (Fitria, 2016). Pada metode ini melibatkan sebuah pemahaman teks dan sebuah ungkapan makna mengenai teks tersebut;
2. Komprehensifitas: Pada perangkat hermeneutika yang menjadi pertimbangan sebuah analisis komprehensif, baik dari sisi agen (pengarang, teks, konteks dan pembaca), alat analisis (metode, pendekatan, paradigma, kebahasaan), validitas dan konten (Fitria, 2016). Pada analisis pertimbangan komprehensifitas memberikan keyakinan kepada pemahaman yang baik (Program et al., 1999);
3. Keterkaitan antara penafsir dan pembaca: hermeneutika mempunyai kemungkinan dalam menghubungkan unsur-unsur hermeneutik, seperti penafsiran/pembaca, teks, dan konteks

secara keseluruhan. Di dalam konteks ini penafsir dan pembaca saling bekerjasama dalam mengungkapkan makna yang berada di dalam teks (Tamawiwiy, 2021);

4. Penggunaan di dalam berbagai disiplin ilmu: hermeneutika digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan seperti filsafat, teologi dan ilmu-ilmu sosial. Pada metode ini menganalisis teks dengan pertimbangan konteks sosial, kultural dan historis (Fitria, 2016);
5. Pengembangan metode interpretasi: Hermeneutika berkembang dalam interpretasi sastra sangat berkaitan dengan perkembangan pemikiran terutama dalam sejarah filsafat dan teologi karena pemikiran hermeneutika mula-mula muncul dalam dua (Fitria, 2016). Dengan pemahaman tiga varian hermeneutika (metodologis/teoritis, filosofis, dan kritis), interpreter dapat mengembangkan metode interpretasi yang lebih efektif dalam analisis teks humaniora.

Berdasarkan penjelasan di atas, hermeneutika memainkan peran penting analisis dalam teks humaniora dengan memungkinkan bagi pelaksananya untuk menginterpretasi dan mengungkapkan makna dalam teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah (Putra, 2022). Metode ini memungkinkan untuk diterapkan pada berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan mengembangkan metode interpretasi yang lebih efektif.

Penerepan Hermenutika dalam Berbagai Disiplin Ilmu Humaniora

Penerapan pendekatan hermeneutika dalam berbagai disiplin ilmu humaniora melibatkan metode interpretasi yang digunakan untuk menggali makna dan menjelaskan teks, perilaku, dan keterampilan manusia (Nur'Aini et al., 2023). Berikut adalah beberapa contoh penerapan hermeneutika dalam berbagai disiplin ilmu humaniora:

1. Ilmu Sosial: Metode hermeneutika digunakan dalam ilmu sosial untuk menggali makna dan menjelaskan perilaku sosial yang kompleks dan saling melengkapi (Al Munir, 2021);
2. Kajian Kebudayaan: Dalam kajian kebudayaan, pendekatan hermeneutika membantu peneliti memahami dan menggali makna dalam teks budaya, seperti teks sastra, seni, dan tradisi (Al Munir, 2021);
3. Ilmu Filsafat: Pendekatan hermeneutika juga digunakan dalam ilmu filsafat untuk menggali makna dan menjelaskan teks filsafat yang sulit diungkapkan (Kurniawan, 2021);
4. Pendidikan: Teori hermeneutika memusatkan diri pada persoalan teori umum penafsiran sebagai metodologi bagi ilmu-ilmu humaniora, termasuk Pendidikan;
5. Ilmu Bahasa: Dalam ilmu bahasa, pendekatan hermeneutika digunakan untuk menggali makna dan menjelaskan teks dalam bahasa yang berbeda atau salah (Kurniawan, 2021).

Secara umum, pendekatan hermeneutika membantu peneliti dan pencipta dalam berbagai disiplin ilmu humaniora menggali makna dan menjelaskan fenomena yang kompleks dan saling melengkapi. Metode ini melibatkan pemahaman kontekstual, perhatian ke terjemahan, dan penelitian yang mendalam teks dan perilaku manusia (Wisarja, 2003).

Hermeneutika sebagai Metode Penelitian dalam Ilmu Keagamaan

Hermeneutika memiliki relevansi yang besar dalam studi keagamaan karena memberikan kerangka kerja interpretatif yang mendalam dan kontekstual dalam memahami teks-teks keagamaan, ritual, dan fenomena keagamaan secara umum. Dalam konteks ini, hermeneutika

membuka pintu untuk pengkajian yang lebih holistik, mengakui kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam tradisi keagamaan (Thahir, 2004).

Pertama, hermeneutika memungkinkan penafsir untuk menjelajahi dimensi linguistik, sejarah, dan budaya dari teks keagamaan. Dengan menekankan aspek-aspek ini, hermeneutika memungkinkan para peneliti untuk lebih memahami konteks di mana teks-teks keagamaan itu muncul, serta bagaimana pemahaman terhadapnya dapat berubah seiring waktu. Sebagai contoh, penggunaan hermeneutika dalam menganalisis Alkitab atau Al-Quran dapat membantu menggali makna yang tersembunyi dan konteks historis yang relevan (Anggraheni et al., 2023).

Kedua, hermeneutika memberikan perhatian khusus pada peran interpretator dan pengaruhnya terhadap proses interpretasi. Dalam studi keagamaan, ini dapat berarti memahami bagaimana keyakinan, pengalaman, dan konteks sosial individu mempengaruhi cara teks-teks keagamaan diartikan. Dengan demikian, hermeneutika memperkaya pemahaman terhadap keragaman interpretasi yang mungkin muncul dalam komunitas keagamaan (Muna et al., 2024).

Ketiga, konsep lingkaran hermeneutika juga menyoroti pentingnya siklus pemahaman yang terus-menerus. Dalam konteks studi keagamaan, ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak pernah statis; sebaliknya, ia berkembang seiring waktu dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan sifat dinamis dari tradisi keagamaan yang selalu melibatkan interpretasi ulang dan adaptasi (Al-Jazari, n.d.). Dengan menggunakan hermeneutika, studi keagamaan menjadi lebih kontekstual, mendalam, dan responsif terhadap kompleksitas fenomena keagamaan.

a. Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam

Persoalan hermeneutika dalam Islam bermula dan berpusat pada posisi sentral al-Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim. Al-Qur'an sendiri sering digambarkan sebagai teks pembentuk (*an-nashsh al-mu'assis*) yang darinya lahir sedemikian banyak teks-teks tafsir (*an-nashsh al-tafsiri*) sebagai hasil berbagai proses pemahaman akan teks al-Qur'an itu sendiri (Hanafi, 2003). Penafsiran harus tetap mengacu kepada sumber-sumber utama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Hanya saja pemahaman terhadap keduanya tidak semata didasarkan pada pemaknaan literasi teks, melainkan lebih kepada pemaknaan non-literal atau kontekstual teks dengan mengacu kepada tujuan hakiki syari'ah (maqasid syari'ah) (Zaprul Khan, 2015).

Dalam pemikiran keislaman, penggunaan hermeneutika sebagai sebuah metode interpretasi dipelopori oleh Hasan Hanafi (lahir 1935 M), ketika ia menulis disertasinya yang berjudul "*Les Methodes d'exegese Sur la Science Des Fondements de la Comprehension 'im Ushul al Fiqh*". Hermeneutika, atau *ta'wil* dalam khazanah Islam, bagi al-Shafi'i (767-820 M) dimaksudkan sebagai undang-undang menafsirkan wacana yang banyak digunakan dalam ilmu fiqh dan 'ushul al-fiqh (Syafri, 2016).

Sebagaimana sejarah dari hermeneutika yang digunakan dalam menginterpretasikan kitab suci umat Kristiani. Umat Islam juga memiliki metode tersendiri dalam memahami dan menafsirkan kitab sucinya (al-Qur'an), yaitu pembentukan dan perkembangan metode interpretasi terhadap kitab suci al-Qur'an. Dalam perkembangan metode interpretasi tersebut muncul dua tradisi utama, yaitu tradisi ilmu-ilmu tafsir (*'ulum al-tafsir*), dan tradisi ushul fiqh (*'ushul fiqh*) yang bisa dipahami sebagai metode interpretasi untuk menetapkan hukum (*istinbath al-hukm*). Tradisi ilmu-ilmu tafsir diungkapkan diantaranya oleh al-Suyuthi, al-Zarkasyi, dan al-Zarqaniy. Adapun tradisi ushul Fiqh dikembangkan diantaranya oleh al-Syafi'i, al-Juwayni, al-Ghazali, dan al-Syatibi (Abdullah, 2009).

b. Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Sebuah uraian Komprehensif ditinjau dari segi sejarah, hermeneutika muncul dari adanya keraguan atas keotentikan Bibel sehingga timbul desakan rasionalisasi yang dipelopori oleh filsafat Yunani waktu itu. Mereka meyakini bahwa Bibel bukan ditulis oleh Nabi Isa yang dipercayai sebagai Yesus dan bukan pula ditulis oleh murid-murid beliau, tetapi ditulis oleh orang-orang yang tidak pernah bertemu dengan Nabi Isa. Dalam perjanjian baru, terdapat Injil Yohanes, Injil Markus, Injil Matius, Injil Lukas dan sebagainya. Dengan demikian, bahwa Bibel merupakan hasil karya para penulisnya dan Tuhan menurunkan wahyunya kepada para penulis wahyu dalam bentuk inspirasi. Hal ini yang membedakan dengan Al-Quran yang tidak mengalami permasalahan dari segi sejarah. Al-Quran sudah jelas riwayat dan sanadnya serta telah dihafal oleh para sahabat di bawah bimbingan Rasulullah SAW (Putri & Nurhuda, 2023a). Al-Quran memiliki jalur periwayatan yang amat banyak. Sedangkan Bibel, selain riwayatnya tunggal (ahad) yang dibawa oleh seorang saja, baik Yohanes, Markus, Lukas maupun Mathius, periwayatan Bibel juga mursal, sanadnya terputus karena tidak pernah bertemu dengan Nabi Isa secara langsung. Karena terdapat perbedaan antara Al-Quran dan Bibel sebagaimana disebut di atas, maka hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an juga harus disesuaikan dengan perbedaan ini. Al-Quran tidak boleh dipahami sebagai teks buatan manusia, yang dimungkinkan mengalami perubahan sesuai dengan kondisi zaman dan tempat, melainkan Al-Quran harus dipahami sebagai kalamullah yang sesuai dengan setiap kondisi zaman dan tempat (Fahimah, 2019; Sulthoni, 2019; Syarifah et al., 2020)

Namun hal ini juga tidak membatasi Hermeneutika dalam posisi manusia sebagai penafsir, sehingga penafsiran ayat-ayat Al-Quran tidak lagi digantungkan kepada wahyu, hadits maupun atsar, sebagaimana berlaku dalam tafsir riwayat, melainkan diserahkan kepada penafsir itu sendiri. Metode hermeneutika dianggap memiliki ciri khas, yaitu pengembangan nilai kontekstualisasi suatu teks yang akan diteliti. Lebih dari itu, hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan batas yang jelas dan melingkupi teks. Batas yang dimaksud adalah teks, pengarang, dan pembaca atau mufassir (Ma'arif, 2020; Wathani, 2016).

Hermeneutik pada dasarnya merupakan suatu metode penafsiran yang berangkat dari analisis bahasa dan kemudian melangkah ke analisis konteks, untuk kemudian "menarik" makna yang didapat ke dalam ruang dan waktu saat proses pemahaman dan penafsiran tersebut dilakukan. Jika pendekatan hermeneutika ini dipertemukan dengan kajian al-Qur'an, maka persoalan dan tema pokok yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dengan dinamika realitas historisnya (Inayati, 2019).

Fahrudin Faiz menyatakan, ketika asumsi-asumsi hermeneutika diaplikasikan pada Ulumul al-Qur'an, ada tiga variabel yang harus diperhatikan, yaitu teks, konteks, dan kontekstualisasi. Tentang teks, sudah jelas ulumul al-Qur'an telah membahasnya secara detail, misalnya dalam sejarah pembukuan mushaf al-Qur'an dengan metode riwayat. Tentang konteks, ada kajian asbab al-Nuzul, nasikh mansukh, makki-madani yang katanya menunjukkan perhatian terhadap aspek "konteks" dalam penafsiran al-Qur'an. Tapi, Faiz menyatakan bahwa kesadaran konteks hanya membawa ke masa lalu. Maka menurutnya, harus ditambah variabel kontekstualisasi, yaitu menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variabel kontekstualisasi ini adalah perangkat metodologis agar teks yang berasal dari masa lalu dapat dipahami dan bermanfaat bagi masa sekarang (Faiz, 2018).

Peranan hermeneutika dalam studi Islam melalui tafsir Al-Quran adalah menemukan kesesuaian antara ayat-ayat Al-Quran dengan ilmu pengetahuan yang juga menunjukkan kemukjizatan Al-Quran dan kemuliaannya. Diharapkan dengan metode hermeneutika yang sesuai dengan kaidah tafsir Al-Quran dapat menambah pengetahuan penafsiran Al-Qur'an (Zakirman & Bary, 2020).

Penerapan Hemenutika dalam Interpretasi Teks Keagamaan

Untuk mengakses makna sebuah teks, mufassir membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kemampuan memahami kejiwaan pengarang. Kompetensi linguistik sendirian tidaklah cukup, karena manusia tidak dapat mengenali wilayah bahasa yang non-definitif. Demikian juga tidak cukup hanya dengan kompetensi memahami psikologis pengarang, karena kompetensi ini tidak pernah sempurna. Oleh karena itu harus berpegang pada kedua aspek tersebut. Namun, tidak ada kaidah tentang cara-cara merealisasikan hal tersebut (Abu Zayd, 1994).

Hermeneutika Schleiermacher di samping *concern* pada penafsiran linguistik dan psikologis juga menekankan pada rekonstruksi historis dan penafsiran komparatif. Dalam rekonstruksi historis, penafsir harus memperhatikan konteks sosio-kultural dan politik serta ekonomi yang menyebabkan sebuah teks berbunyi seperti itu. Sedangkan penafsiran komparatif, dimaksudkan agar penafsir “mempertimbangkan teks-teks lain yang terkait”. Oleh sebab itu, tanpa melalui proses interpretasi komparatif, penerapan hermeneutika rawan kesalahan. Contohnya dalam telaah hermeneutis tentang “Hadis larangan melukis”. Dalam kajian ini, hermeneutika berperan menganalisa aspek psikologis dan melacak kondisi sosio-historis pada saat munculnya larangan itu (Maulidin, n.d.).

Kajian ini sebenarnya merupakan paradigma yang sangat mudah sekali ditemui dalam khazanah klasik. Secara tekstual terdapat banyak sekali hadits yang melarang melukis makhluk bernyawa. Afirmasi hukum haram ini berdasarkan landasan karena banyaknya hadis-hadis tersebut menerangkan bahwa para pelukis pada hari kiamat kelak akan dituntut memberi nyawa kepada apa yang pernah ia gambarkan saat berada di dunia. Argumen lainnya menegaskan bahwa perbuatan tersebut merupakan upaya menyerupai penciptaan Allah (Muslihudin et al., 2023). Meski demikian, untuk konteks kajian ilmiah, bukan berarti kajian psikologis-hermeneutis tidak sah. Titik errornya tidak terletak pada substansi metodologi hermeneutika itu sendiri, akan tetapi terletak pada aplikasi hermeneutika pada kasus yang tidak tepat sebab bertentangan dengan nash-nash yang lain. Dengan demikian, jelas bahwa untuk menghindari hasil interpretasi yang kontradiktif dengan nash-nash lain, hermeneutika tidak boleh terlepas dari metode interpretasi komparatif-korelatif.

Schleiermacher menekankan urgensi pengetahuan kesejarahan dan linguistik yang tepat. Melalui dua pendekatan itu, mufassir akan berada dalam posisi untuk memahami pengarang lebih baik daripada si pengarang memahami dirinya sendiri. Dalam hermeneutika metodis, Wilhelm Dilthey (1833-1911) menyatakan manusia hidup tidak hanya sebagai makhluk linguistic yang hanya mendengar dan berbicara, menulis, dan membaca, lalu kemudian memahami dan menafsirkan. Lebih daripada itu, manusia merupakan makhluk yang memahami dan menafsirkan dalam setiap aspek kehidupan (Amrona et al., 2024). Sementara menafsirkan ujaran lisan dan teks hanyalah secuil dari bagian yang manusia lakukan untuk hidup. Dalam kaitannya dengan teks, ia menyatakan bahwa kebenaran teks dapat dijangkau, sebab teks memiliki kebenaran dalam dirinya sendiri yang

tetap, riil, dan permanen. Seorang penafsir diyakini akan mampu menjangkau kebenaran sebuah teks bila memahami korelasi antara ungkapan dan muatannya (Attamimi, 2012).

Bagi Dilthey, hermeneutika diandaikan mampu mengatasi keterasingan teks karena seorang mufassir memiliki jarak dengan author (pengarang teks), baik dalam hal waktu, geografis maupun bahasa. Untuk menyingkap makna asli teks, penafsir harus membayangkan peristiwa-peristiwa lampau dan seakan-akan menjadi kawan sewaktu dengan author. Proses ini dikenal dengan istilah “transposisi”, atau disebut Dilthey dengan *reexperiencing*, *reliving* dan *recreating* yang semua maksudnya sama (Hipni, 2011). Sejalan dengan proses *recreating* ini, dalam memahami al-Quran misalnya, hermeneutika akan merekomendasikan seorang mufassir untuk membayangkan dirinya hidup pada zaman Nabi Muhammad bersama dengan orang-orang Arab waktu itu untuk bisa memahami apa-apa yang diinginkan oleh Quran dan Hadis (Ni'mah et al., 2023). Dalam menafsirkan wahyu Ilahiyah (*divine revelation*), sabab al-nuzul merupakan instrumen yang sama sekali tidak boleh diabaikan, khususnya dalam ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan secara bertahap (*gradual*).

Dilthey dan Paul Ricoeur mencoba menelisik antropologi pengarang. Sementara Schleiermacher menekankan pada penangkapan psikologis pengarang ketika memproduksi teks. Teori tersebut jika kita gunakan menganalisis percaturan wacana keislaman setidaknya terdapat benang merah, bahwa muara dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan munculnya sikap fanatis atau elastis terhadap teks keagamaan adalah “pemahaman” (Farida & Kusri, 2013b).

Jika pemahaman interpretatif hanya berkuat pada tataran teks, maka sikap fanatis terhadap teks keagamaan merupakan konsekuensi logis yang tidak dapat dielakkan. Namun sebaliknya, apabila pemahaman interpretatif terhadap teks selalu dikaitkan dengan setting sosio-historis yang melatari turunnya teks, psikis-antropologis, serta kapasitas Nabi, pemahaman elastis dan toleran akan terniscayakan (Sibawaihi, 2007).

KESIMPULAN

Dari hasil pengkajian mengenai hermeneutika dalam pengembangan ilmu-ilmu humaniora dan agama diketahui bahwa pada awal mulanya hermeneutika kentara pada aktivitas dalam memahami teks kitab suci dan telah lama bergeliat serta berkembang di zaman peradaban bangsa Yunani lalu secara eksponensial berubah menjamah bidang-bidang keilmuan lain salah dua di antaranya berdasarkan kajian pada artikel ini juga menjangkau bidang keilmuan humaniora (termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan secara umum) dan agama. Pada aspek dalam penelitian ilmu pengetahuan, hermeneutika berperan sebagai sebuah model yang menjembatani sekaligus mempertemukan antara teori hermeneutika dengan penelitian empiris kualitatif. Tak hanya pada ranah yang sifatnya kualitas. Hermeneutika juga berperan mempertemukan gejala-gejala alam raya beserta isinya yang sarat akan sains murni agar simbol-simbol yang sulit dipahami oleh manusia menjadi mudah dimengerti. Kemudian pada ranah disiplin ilmu humaniora, hermeneutika juga memainkan peran dalam menginterpretasi serta mengungkapkan makna teks dengan mempertimbangkan konteks sosial, kultural, dan sejarah. Sedangkan pada ranah keilmuan keagamaan, hermeneutika memiliki peran dan membantu untuk menyingkap pesan-pesan Ilahi melalui teks-teks kitab suci yang masih perlu penjelasan agar tidak salah mengamalkan ajaran Tuhan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2009). *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*. Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abu Zayd, N. H. (1994). *Isykalyyat al-Qira'ah wa Aliyyatal al-Ta'wil* (III). Markazal-Tsiqafial-Arabi.
- Al Munir, M. I. (2021). Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 101–116. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>
- Al-Jazari, A. al-R. (n.d.). *Madza Hibal-Arba'ah*. Daar al-Kutubal-Ilmiyah.
- Amrona, Y. L., Nurhuda, A., Assajad, A., Al Fajri, M., & Engku Ab Rahman, E. S. Bin. (2024). The Concept of Educator from the Perspective of Prophetic Hadiths. *Fahima*, 3(1), 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.54622/fahima.v3i1.134>
- Anggraheni, U. S., Nurhuda, A., Ni'am, S., & Ni'mah, S. J. (2023). The Concept Of Educational Evaluation In Islamic Perspective. *Nusantara Education*, 2(2), 53–64. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/65>
- Attamimi, F. (2012). Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 9(2), 319–341.
- Boiliu, N. I. (2013). Penerapan Metode Hermeneutika dalam Fenomenologi dan Eksistensialisme terhadap Penelitian Teologi: Diskursus tentang Metode Ilmiah Teologi. *Jurnal Teologi Stulos*, 12(2), 245–266.
- Fahimah, S. (2019). Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2(2), 109–124.
- Faiz, F. (2018). Hermeneutika Modern dan Implikasinya Terhadap Islamic-Studies. *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(1), 1–16.
- Farida, E. N., & Kusriani. (2013a). Studi Islam Pendekatan Hermeneutik. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 381–404. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/jupe.v7i2.820>
- Farida, E. N., & Kusriani. (2013b). Studi Islam Pendekatan Hermeneutik. *Jurnal Penelitian*, 7(2), 381–403.
- Fitria, R. (2016). Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 16(2), 33–42.
- Hanafi. (2003). *Bongkar Tafsir Revolusi Hermeneutik*. Prima Shopie.
- Hasan, Z., & Nurhuda, A. (2023). The Role of Sharia Economic Law in Supporting A Healthy Economic System for Indonesian Communities. *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 103–110.
- Heelan, P. A. (1998). The Scope of Hermeneutics in Natural Science. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*, 29(2), 273–298. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0039-3681\(98\)00002-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0039-3681(98)00002-8)
- Hipni, M. (2011). Hermeneutik: Senin Memahami Teks Al-Qur'an (Sebuah Studi Kritis) . *Religia*.
- Huda, A. A. S., & Nurhuda, A. (2023). Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa SMP Kelas 7 di Lembang, Indonesia: Non-Cognitive Diagnostic Assessment of Learning Styles for 7th Grade Junior High School Students in Lembang, Indonesia. *Nusantara Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2(3), 55–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.47679/202331>
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 68–90.
- Kau, S. A. P. (2014). Hermeneutika Gadamer dan Relevansinya dengan Tafsir. *Jurnal Farabi*, 11(2), 109–123.

- Khoiroh, M. (2012). Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks Al-Quran. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 2(1), 46–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/mutawatir.2012.2.1.46-60>
- Kurniawan, Muh. I. R. (2021). Pengaplikasian Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer terhadap Hadis Nabi Muhammad. *UNIVERSUM: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 15(1), 1–16.
- Lutfi, M. (2007). Hermeneutika: Pemahaman Konseptual dan Metodologis. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 203–207.
- Ma'arif, M. S. (2020). Operasional Hermeneutika Sebagai Mitra Penafsiran Alqur'an. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 246–259.
- Mahfud. (2014). Hermeneutika Hukum dalam Metode Penelitian Hukum. *KANUN: Jurnal Ilmu Hukum*, 16(2), 209–220.
- Maulidin. (n.d.). *Gerbang (Jurnal Studi Agama dan Demokrasi): Sketsa Hermeneutika*. Elsad.
- Mujahidin, A. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an (Rancang Bangun Hermeneutika sebagai Metode Penelitian Kontemporer Bidang Ilmu-ilmu Humaniora)*. STAIN Po Press.
- Muna, F., Nurhuda, A., Maghfuroh, A., & Lathif, N. M. (2024). Conceptions of Classroom Management in Education. *Jurnal Belaindika (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(1), 55–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i1.140>
- Munir, M. I. Al. (2021). Hermeneutika sebagai Metode dalam Kajian Kebudayaan. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 5(1), 101–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>
- Muslihudin, M., Putri, Y., Al Khoiron, M. F., & Nurhuda, A. (2023). Upaya Egaliter Terhadap Diskriminasi Perempuan Infertilitas Dalam Prespektif al-Qur'an (Studi Gender Pendekatan Teologi-Sintesis). *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(1), 56–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.7374>
- Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & Al Fajri, M. (2023). The Concept of Teacher Adab in the Book of Minhajjul Muta'allim Work of Imam Al-Ghazali. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 8(2), 159–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.8471>
- Nur'Aini, K. N., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2023). Pluralism in the Perspective of KH Abdurrahman Wahid: An Introduction to Multicultural Education. *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 14(2), 230–238. <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v14i2.2203>
- Nurhuda, A. (2023a). *Benchmarking and Exploring Educational Tourism in Malaysia*. 2(1), 1–11.
- Nurhuda, A., & Azizah, A. N. (2022). Pelaksanaan KKN Pasca Pandemi di Desa Kebak Kecamatan Kebakkramat Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 2(2), 37–43. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v2i2.155>
- Ni'am, S., Ulum, F. B., & Nurhuda, A. (2023). Hakikat Metodologi Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3), 282–310. <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/456>
- Program, D., Pendidikan, S., Indonesia, S., & Toraja, F. U. K. I. (1999). *Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia – FKIP UKI Toraja* 24. 24–48.
- Putra, M. S. (2010). Tradisi Hermeneutika dan Penerapannya dalam Studi Komunikasi. *ULTIMA Comm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 73–85.
- Putra, F. A. (2022). Menjaga Ketahanan Pangan Dengan Berinovasi di Era Digital Agar Menjadi Penggerak Ekonomi Nasional Menuju Indonesia Emas 2045. *Semagri*, 2(1), 16–22. <https://semagri.upnjatim.ac.id/index.php/semagri/article/view/5>

- Ridho, A. R. (2017). Metode Hermeneutika dan Implementasinya dalam Menafsirkan Alquran. *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran*, 17(2), 273–302. <https://doi.org/https://doi.org/10.53828/alburhan.v17i2.93>
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023a). Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education. *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)*, 2(1), 34–41.
- Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023b). Ibn Sina's Thoughts Related to Islamic Education. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 4(1), 140–147.
- Saidi, A. I. (2008). Hermeneutika, Sebuah Cara untuk Memahami Teks. *Jurnal Sosioteknologi*, 7(13), 376–382.
- Saputra, J., Saputri, R. Y., & Diana. (2021). Implementasi Landasan Hermeneutika dalam Studi Islam. *JIEL: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 66–77.
- Sibawaihi. (2007). *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman*. Jala Sutra.
- Sidik, H., & Sulistyana, I. P. (2021). Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–34. <https://doi.org/http://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>
- Sihite, O. (2005). Dasar-dasar Teori dan Metode Hermeneutik: Salah Satu Pendekatan Alternatif dalam Penelitian Seni. *Jurnal Seni Rupa FBS Unimed*, 2(2), 121–126.
- Simamora, S. (2005). Hermeneutika: Persoalan Filosofis-Biblis Penggalan Makna Tekstual. *Jurnal Publikasi LOGOS*, 4(2), 82–106.
- Smith, J. A. (2007). Hermeneutics, Human Sciences and Health: Linking Theory and Practice. *International Journal of Qualitative Studies on Health and Well-Being*, 2(1), 3–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17482620601016120>
- Sugianto, F., Michael, T., & Mahatta, A. (2021). Konstelasi Perkembangan Hermeneutika dalam Filsafat Ilmu sebagai Atribusi Metode Penafsiran Hukum. *Negara Hukum: Membangun Hukum Untuk Keadilan Dan Kesejahteraan*, 12(2), 307–328. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22212/jnh.v12i2.2188>
- Sulthoni, A. (2019). Hermeneutika Al-Quran Prespektif Ad-Dakhil Fi at-Tafsir. *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 3(2), 1–21.
- Susanto, E. (2016). *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar*. KENCANA.
- Syukri, M., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). The Role of Digital Literacy in Learning Media According to Islam. *Kasta: Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya dan Terapan*, 3(1), 33–43.
- Syafrida, L. Y. (2016). Konstruksi Hermeneutika dalam Studi Islam Tentang Hadis-hadis Misogenis: Studi Pemikiran Khaled Abou El-Fadl. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 2, 130.
- Syarifah, H., Poli, D. anti, Ali, M., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Kapabilitas Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Balikpapan dalam Penanggulangan Bencana Kebakaran Hutan dan Lahan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 398–407.
- Tamawiy, A. C. (2021). A Foundation For A Culture of Justpeace: Church as a Hermeneutic Community to Promote Peace Narratives. *MAHABBAAH: Journal of Religion and Education*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.47135/mahabbah.v2i1.3>
- Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam Interdisipliner (I)*. Qirtas.

- Wathani, S. (2016). Paradigma Sintesis Tafsir Teks Al-Qur'an Menimbang Hermeneutika Pemaknaan Teks Jorge JE Gracia Sebagai Teori Penafsiran Tekstual al-Qur'an. *Quran and Hadith Studies*, 5(1), 29.
- Wisarja, I. K. (2003). Hermeneutika Sebagai Metode Ilmu Kemanusiaan. In *Jurnal Filsafat* (Vol. 35, Issue 3, pp. 202–208).
- Zakirman, & Bary, S. (2020). Hermeneutika Friedrich D.E Schleiermacher sebagai Metode Tafsir Al-Qur'an (Kajian ayat ikhlas; jilbab; sayyarah; dan al-huda). *Quran and Hadith Studies*, 9(1), 51.
- Zaprul Khan. (2015). Rekonstruksi Kontekstual Doktrin Agama. *Al-Tahrim*, 2(1), 316.